

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Hubungan Indonesia dengan negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, Filipina, dan Papua Nugini lebih harmonis dibandingkan hubungan dengan Australia yang juga merupakan tetangga langsung Indonesia, Australia adalah negara tetangga Indonesia yang paling sering disalah pahami. Australia yang “putih” lebih sering dianggap sebagai bagian dari negara barat ketimbang sebagai kawasan Asia Pasifik, bahkan Australia sering disebut sebagai negara barat yang terletak di selatan atau negara selatan yang Barat.¹

Hal yang juga menjadikan Australia lebih sering dianggap Barat itu, karena Australia secara simbolis masih berada dibawah kekuasaan Inggris. Australia masih menganggap Ratu Elizabeth II sebagai kepala negara, yang diwakili oleh seorang gubernur jenderal yang berkedudukan di Australia, perdana menteri hanya sebagai kepala pemerintahan saja.

Apalagi sekarang ini Australia lebih dekat dengan Amerika Serikat, dan hubungan ini sangat erat dalam segala bidang, khususnya dalam pertahanan keamanan atau militer. Hal itu terbukti dalam beberapa peperangan yakni di Korea, Vietnam, Teluk, dan Somalia. Bahkan Australia bersama dengan Selandia Baru terikat dalam perjanjian pertahanan dengan Amerika Serikat, yang dikenal dengan

1. ... United States) Perjanjian ANZUS ini

ditandatangani pada tahun 1951 dan diperbaharui kembali dalam Deklarasi Sidney pada tahun 1996. ANZUS bagaimanapun lebih dalam daripada sekedar simbolis, perjanjian ini mencakup kerangka bagi kerja sama antara Australia dan Amerika Serikat dalam beberapa bidang antara lain teknologi pertahanan dan logistik serta intelijen dan pengaturan pendukungnya.

Australia menyediakan dukungan bagi pagelaran pasukan Amerika Serikat di Asia Pasifik dan Samudera Hindia, pasukan Amerika Serikat dan Australia berlatih bersama secara berkala, sementara Amerika Serikat merupakan sumber penting bagi perangkat teknologi tinggi Australia yang berguna bagi kebijakan pertahanan swadaya Australia.

Australia tidak menganggap kedekatan hubungan dengan Amerika Serikat sebagai hal yang aneh, walaupun kadang ada isu-isu yang menganggap bahwa Australia merupakan wakil Amerika Serikat di Kawasan Pasifik. Apalagi bila dilihat dari kebijakan-kebijakan Australia yang sangat mendukung segala kebijakan Amerika Serikat di kawasan ini. Indonesia sebagai negara yang dekat secara geografis dengan Australia seringkali mengalami kejadian-kejadian yang merenggangkan kedekatan hubungan diantara keduanya. Australia walaupun tidak secara terbuka masih menganggap Indonesia sebagai agresor yang yang sewaktu-waktu bisa mengancam negaranya, sedang Indonesia sendiri selalu bersikap hati-hati, karena seringkali timbul konflik-konflik diantara kedua negara ini

B. TUJUAN PENULISAN

Suatu penelitian pada umumnya untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan. Penulis mencoba meneliti untuk memperoleh kebenaran, juga dimaksudkan untuk menjawab masalah dan merumuskan hipotesa yang ada. dalam penulisan ini, penulis ingin memberikan deskripsi tentang dinamika hubungan Indonesia-Australia yang mengalami goncangan dan memburuk disebabkan karena pengumuman seputar rencana pembelian rudal jelajah oleh Pemerintah Australia. Penulis juga ingin memberikan eksplanasi tentang persepsi Indonesia terhadap rudal jelajah Australia tersebut. selain itu. selain itu penelitian ini juga sebagai manifestasi dari penerapan teori-teori atau konsep-konsep guna mendukung keakuratan penelitian ini yang pernah penulis peroleh selama mengikuti perkuliahan.

Penulis berharap penelitian ini nantinya dapat bermanfaat untuk menambah wawasan yang dapat mendorong penelitian lebih lanjut, serta memperbanyak karya tulis ilmiah tentang politik dan pemerintahan Australia. Dan penelitian ini akan dijadikan skripsi, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. LATAR BELAKANG MASALAH

Hubungan Indonesia dengan Australia diawali menjelang kemerdekaan Indonesia 1945, dukungan Pemerintah Australia terhadap kemerdekaan Indonesia

ingin terlalu banyak campur tangan dalam persoalan kolonial di Indonesia dan berusaha memberikan simpati kepada usaha-usaha menyelesaikan persoalan kemerdekaan yang dilakukan oleh Belanda dan para nasionalis Indonesia. pada tahun-tahun selanjutnya hubungan Indonesia – Australia cukup baik, tapi sesungguhnya hubungan itu tidak dapat dikatakan harmonis. Mengingat hubungan diantara kedua negara itu tidak berlangsung seimbang paling tidak itu yang tampak di permukaan.

Australia lebih menganggap penting Indonesia, ketimbang Indonesia menganggap penting Australia. Hal itu tampak dari saling kunjung diantara kepala pemerintahan kedua negara. Perdana Menteri Australia lebih sering berkunjung ke Indonesia, sebaliknya Presiden Indonesia jarang berkunjung ke Australia. Selama berkuasa dari tahun 1968 sampai 21 Mei 1998 Presiden Soeharto hanya satu kali berkunjung ke Australia yakni pada tahun 1974, setelah itu hanya Presiden Abdurrahman Wahid pada tanggal 25 Juni 2001 melakukan kunjungan selama lima hari.

Hubungan antara Indonesia – Australia sering mengalami pasang surut, dimasa lalu khususnya dimasa pemerintahan orde baru (1967–1998), gangguan hubungan lebih banyak diakibatkan oleh perilaku pers Australia yang liberal. Pemberitaan negatif tentang Indonesia yang dimuat dalam surat kabar atau disiarkan oleh radio dan televisi Australia sering membuat panas atau kepala pejabat-pejabat Indonesia dan yang paling parah adalah ketika surat kabar Australia *The Sidney Morning Herald*, 10 April 1968 menurunkan artikel yang ditulis David Jenkins yang dianggap

besar, tidak heran jika 4 hari sesudahnya, 14 April 1986 Duta Besar Indonesia untuk Australia August Marpaung menemui Menteri Luar Negeri Australia Bill Hayden untuk menyampaikan protes keras terhadap tulisan David Jenkins yang dinilai telah menghina pemerintah RI. Namun, untunghlah ketegangan dalam hubungan kedua negara tidak sampai berkepanjangan, pada tanggal 14 Mei 1986 Mochtar Kusuma Atmaja mengingatkan perlu dijaganya agar ketegangan akibat tulisan David Jenkins tersebut jangan berkembang samapai membawa akibat yang lebih parah terhadap hubungan kedua negara. Dua hari sesudahnya Menteri Imigrasi dan Etnik Australia Chris Hurford setibanya di Bandar Udara Soekarno Hatta Cengkareng mengatakan Pemerintah Australia mengharapkan Indonesia dan Australia sama-sama saling memahami lebih dalam latar belakang kebudayaan masing-masing, meskipun pemahaman itu sudah diusahakan selama 20 tahun terakhir ini, tetapi rupanya belum cukup memadai.²

Hubungan baik kedua negara terus dipertahankan bahkan berada pada puncaknya saat Australia dipimpin oleh Perdana Menteri Paul Keating yang menggantikan Bob Hawke pada tanggal 21 Oktober 1987 dan terus dibina oleh Perdana Menteri John Howard yang menggantikan Paul Keating pada tanggal 11 Maret 1996. Namun, gaya John Howard yang berbeda dengan Keating menjadikan kualitas hubungan kedua negara menurun. Hubungan baik diantara kedua negara itu kemudian menyusut menjelang lepasnya Timor Timur Propinsi ke 27 dari negara RI. Keterlibatan Australia yang aktif dalam lepasnya Propinsi Timor Timur dari Republik Indonesia menyulut rasa ketidaksukaan berbagai lapisan masyarakat di Indonesia terhadap

Australia, ketidaksukaan terhadap Australia itu mencapai puncaknya ketika Australia terpilih menjadi pemimpin dalam pasukan multinasional PBB untuk Timor Timur. Walaupun pemerintah berusaha meredam ketidaksukaan tersebut tetapi sentimen anti Australia di dalam negeri semakin meningkat.

Hubungan Indonesia Australia terus mengalami guncangan-guncangan bahkan semakin genting ketika pada Kamis 26 Agustus 2004 Pemerintah Australia mengumumkan rencananya seputar pembelian rudal jelajah yang canggih. Pengumuman tersebut disampaikan oleh Menteri Pertahanan Australia Robert Hill yang mengatakan bahwa rudal-rudal yang dibeli mempunyai kemampuan menghancurkan target-target darat, udara, dan laut hingga sejauh 400 kilometer dan akan mulai digunakan tahun 2007 dan 2009. Rudal-rudal baru itu memiliki jarak jangkauan empat kali lipat dibandingkan semua rudal yang kini dimiliki angkatan udara Australia, alasan pembelian rudal ini dikaitkan dengan semakin meningkatnya ketegangan program nuklir Korea Utara. Biaya yang dikeluarkan Australia untuk pembelian rudal itu berkisar antara US\$ 248–317 juta, rudal itu nantinya akan dipergunakan pada jet-jet tempur F/A-18 Hornet dan AC-130 Orion. Senjata baru itu secara signifikan akan meningkatkan kemampuan serangan udara pasukan pertahanan udara Australia (*Australian Defence Force / ADF*). Disamping itu senjata tersebut dapat membidik target yang berada pada jarak 400 kilometer, rudal jelajah ini dilengkapi dengan tingkat akurasi tinggi dan serangan mematikan terhadap banyak target, termasuk target-target diam dan berpindah di darat dan di laut. Dan angkatan udara Australia akan menjadi yang paling mematikan di kawasan Asia Tenggara.³

Menteri Pertahanan Australia Robert Hill membantah bahwa rencana pembelian rudal ini akan memancing adu senjata di wilayah tersebut, Hill juga menekankan bahwa pembelian ini tidak mendatangkan ancaman bagi negara lain termasuk Indonesia sebagai tetangga paling dekat. Dalam rencana itu Angkatan Udara Australia (ADF) akan mendapatkan tiga pilihan rudal yang akan diputuskan tahun depan. Pilihan *pertama*, Joint Air to Surface Stand – off Missile (JASSM) produksi Lock Head Martin yang disebut-sebut sebagai rudal jarak jauh “siluman” dengan daya jangkauan 400 kilometer. *Kedua*, rudal jelajah serangan Pressi KEPD 350 produksi Taurus System dari Jerman dengan jangkauan sekitar 350 kilometer. Pilihan *ketiga* adalah jenis Stand – off Land Attack Missile – Expanded Response (SLAM – ER) buatan Boing yang merupakan model bagi rudal anti kapal harpoon yang saat ini digunakan ADF. Rudal ini berdaya jangkau lebih dari 250 kilometer.

D. POKOK PERMASALAHAN

Dari uraian latar belakang masalah di atas, serta melihat kejadian maka penulis mengajukan pokok permasalahan sebagai berikut : “Mengapa Indonesia memperlakukan rudal jelajah Australia sebagai ancaman ?”

E. KERANGKA DASAR TEORI

Untuk menjelaskan fenomena yang terjadi penulis uraikan definisi teori persepsi yang dikemukakan oleh Ole R. Holsti yang mengasumsikan bahwa :

Perilaku suatu negara tergantung pada cara pandang negara itu terhadap suatu obyek atau situasi. Persepsi ini selain mengandung nilai-nilai yang menjadi standar seseorang dalam mengartikan situasi yang dihadapinya, apakah situasi itu baik atau buruk, merupakan ancaman atau bukan dan lain-lain, juga mengandung keyakinan tentang suatu hal yang dianggap benar, meskipun kebenaran tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya.⁴

Menurut Kenneth Boulding, sebenarnya kita bereaksi terhadap citra kita tentang dunia. sedangkan dunia nyata dan persepsi kita tentang dunia nyata itu mungkin berbeda.

Kita harus mengakui bahwa orang-orang yang menentukan kebijaksanaan dan tindakan negara-negara tidak melakukan tanggapan terhadap fakta-fakta situasi yang "obyektif"...tetapi "citra" mereka tentang situasi itu. Yang menentukan perilaku kita adalah persepsi kita tentang dunia, bukan kenyataan dunia.⁵

Walaupun mungkin salah persepsi itu memainkan peran dalam menentukan perilaku suatu negara. Thomas Franck dan Edward Weisband, yang menekankan pentingnya citra juga berpendapat bahwa cara dua negara saling melihat satu sama lain sering menentukan cara mereka berinteraksi. suatu pola kerjasama yang sistematis tidak mungkin berkembang diantara negara-negara yang masing-masing menganggap lawan sebagai jahat, agresif dan tidak bermoral.⁶

Jadi orang melakukan tindakan berdasarkan apa yang mereka "ketahui". Tanggapan seseorang pada suatu situasi tergantung kepada bagaimana ia

⁴ Ole R. Holsti, *International Politik A Frame Work For Analysis* (Third Edition Prentice Hall, Mc Engel Wood Cliffs), New Jersey, 1997, Hal.367-370.

mendefinisikan situasi itu. Perbedaan dalam perilaku manusia berkaitan dengan perbedaan dalam cara orang memandang "kenyataan".

Disamping itu, suatu hal yang terkait erat dengan persepsi adalah citra yang menjadi pegangan seseorang atau sekelompok orang. Citra ini merupakan produk pesan-pesan yang diterima di masa lampau akan tetapi bukan sekedar akumulasi pesan biasa, melainkan seperangkat kapital informasi yang dapat berstruktur.⁷

Hubungan antara citra persepsi dan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut: *pertama*, bahwa ada semacam stimulasi yang muncul dari sebuah situasi atau keadaan. *Kedua*, muncul upaya mempersepsikan stimulasi tadi, ini adalah proses menyeleksi, menata, dan menilai informasi yang masuk. Dan *ketiga*, muncul upaya menafsirkan stimulasi yang telah dipersepsi tersebut sehingga muncul sebuah perilaku tertentu sebagai reaksi terhadap stimulasi tadi, jika citra yang dipegangnya negatif, begitu pula sebaliknya. Namun ini tidak berarti konstan, perubahan suatu citra atau persepsi mungkin saja terjadi karena pada dasarnya citra itu bersifat dinamis, tidak permanen.⁸

Teori persepsi membedakan tiga komponen persepsi, yaitu: nilai, keyakinan, dan pengetahuan (fakta). Nilai adalah preferensi terhadap pernyataan realitas tertentu dibanding realitas lainnya. Nilai memberikan harga relatif kepada objek dan kondisi. Keyakinan adalah benar, terbukti, atau telah diketahui. Keyakinan sering didasarkan pada penerimaan informasi yang sebelumnya dari lingkungan, meskipun hal itu tidak sama dengan data sendiri. ini adalah suatu pernyataan analitis yang menghubungkan satuan-satuan data kedalam suatu pola "yang teruji". Sedangkan pengetahuan (tahu atau fakta yang ada) bersumber dari data atau informasi yang diterima dari

⁷ Herbert Kelman, dikutip dari James E. Dougherty dan Robert Pflazgraft Jr, *Contending Theories of International*, J.B Lipincott Company, New York, hal. 224.

lingkungan. Pengetahuan adalah unsur kunci dalam pembentukan dan perubahan sistem perseptual. Konsep perubahan persepsi nasional mengacu pada pengetahuan baru merombak keyakinan dan nilai, dengan cara mengenalkan informasi baru.⁹

Persepsi tersebut dibangun berdasarkan rangkaian data dan analisa-analisa kesejarahan (historis), yang kemudian ditunjang oleh fakta. Fakta didefinisikan secara subjektif dan pada dasarnya merupakan suatu fenomena persepsi. Persepsi tidak dapat dibenarkan bila berlawanan dengan fakta, jika fakta itu sendiri merupakan persepsi. Hal ini selanjutnya tidak memerlukan pembenaran lebih jauh, karena para pembuat keputusan menganggap pihak lainnya sebagai tidak jujur.

Para pembuat keputusan dipengaruhi oleh berbagai proses psikologi yang mempengaruhi persepsi itu, misalnya untuk merasionalisasikan tindakan, untuk mempertahankan pendapat sendiri, untuk mengurangi kecemasan, dan lain sebagainya. Bruce Russett dan Harvey Starr menjelaskan bagaimana citra seseorang mempengaruhi persepsinya tentang dunia disekitarnya melalui proses sebagai berikut:¹⁰

⁹ Wolter .S. Jones, *Logika Hubungan Internasional 1*, Gramedia, Jakarta, 1992, hal. 276-277.

¹⁰ Ole R. Holsti, *The Belief System And National Images : A Case Study*, Dikutip Dalam Bruce Russett

realitas masa lalu, masa kini, dan realitas yang diharapkan di masa depan, dan preferensi nilai tentang apa yang seharusnya terjadi.¹¹

Demikianlah teori persepsi ini telah diuraikan melalui beberapa sudut pandang para pakar. Bila teori ini diaplikasikan kedalam permasalahannya yang telah ditetapkan diatas, maka ada beberapa tahapan yang harus dijelaskan terlebih dahulu.

Pandangan Holsti tentang keyakinan tersebut ternyata dimiliki oleh Indonesia yang disebabkan karena adanya pengaruh dari pers Indonesia dan adanya kekhawatiran munculnya konflik kawasan sehingga mengakibatkan terbentuknya opini Indonesia. Hal ini berawal dari pengumuman tentang pembelian rudal jelajah yang sangat mematikan oleh Australia, yang mengakibatkan timbulnya citra tentang apa yang telah, sedang dan akan terjadi (FAKTA) dan nilai-nilai. Fakta-fakta itu antara lain, *Pertama*, ikut andilnya Australia dalam usaha pelepasan Timor Timur dari NKRI. *Kedua*, Australia berambisi menjadi pemimpin pasukan multinasional PBB untuk Timor Timur atau Interfet (*International Force on East Timor*). *Ketiga*, Australia menganut doktrin *pre-emptive strike* yang sama dengan Amerika Serikat. *Keempat*, pers Australia yang cenderung memberitakan hal-hal negatif tentang Indonesia. *Kelima*, White Paper 1987 Australia yang berisi anggapan bahwa Indonesia berpotensi menjadi ancaman dimasa depan dan dalam jajak pendapat *Australian Strategic Policy Institut (ASPI)* pada tanggal 25 Agustus 2004 mayoritas rakyat Australia menganggap Indonesia sebagai ancaman. *Keenam*, pengiriman pasukan Australia ke Irak. *Ketujuh*, bergabung dengan pasukan koalisi Amerika Serikat.

Sedangkan nilai-nilainya antara lain, *pertama*, Australia menjadi pendukung setia Amerika Serikat. *Kedua*, keterlibatan Australia menyangkut urusan dalam

Dalam kasus rudal jelajah Australia tentu akan sangat mencemaskan karena dalam pendekatan realis hubungan internasional bersifat anarkis sehingga perebutan kekuasaan dalam bertahan hidup suatu negara salah satunya ditunjukkan oleh Australia dengan pembelian rudal jelajah, dan dengan pendekatan realis maka wajar kecemasan dari pihak Indonesia atas adanya pembelian rudal jelajah tersebut, karena untuk apa membeli senjata kalau bukan untuk menyerang, apalagi bila ditinjau dari sejarah hubungan antar kedua negara yang menyisakan banyak kenangan pahit.

F. HIPOTESA

Indonesia mempersepsikan rudal jelajah Australia sebagai ancaman karena :

1. Adanya sejumlah fakta-fakta yang menunjukkan dan mendukung persepsi tersebut yaitu :
 - a. Peran Australia dalam Kemerdekaan Timor-Timur
 - b. Menjadi komando Interfet
 - c. Menganut doktrin *pre-emptive strike*
 - d. Sikap pers Australia
 - e. White paper 1987 dan jajak pendapat
 - f. Pengiriman pasukan Australia ke Irak
 - g. Bergabung dengan pasukan koalisi Amerika Serikat
2. Adanya sejumlah nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan mendukung persepsi tersebut, yaitu :
 - a. Pendukung setia Amerika Serikat.

hubungan diantara keduanya. Selanjutnya penelitian diakhiri tahun 2004 dengan maksud mengetahui persepsi dan guncangan terhadap hubungan kedua negara setelah diumumkan pembelian rudal jelajah Australia.

I. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari bab I yang menceritakan alasan pemilihan judul, yaitu ketertarikan penulis terhadap hubungan Indonesia - Australia yang tidak menentu dan mempunyai potensi konflik yang cukup tinggi, dan hal tersebut sudah terjadi sejak lama. Tujuan penulisan ini yaitu ingin memberikan gambaran tentang persepsi Indonesia terhadap rudal jelajah tersebut. Latar belakang masalah menjelaskan seputar hubungan Indonesia - Australia yang memburuk seiring rencana pembelian rudal jelajah Australia yang mengundang kecemasan bagi Indonesia. Fenomena ini memunculkan sebuah pertanyaan, mengapa Indonesia mempersepsikan rudal jelajah Australia sebagai ancaman, yang tercantum dalam pokok permasalahan. Kerangka teori untuk membahas pokok permasalahan ini menggunakan teori persepsi : Ole R. Holsti, Kenneth Bouding , Bruce Russet dan Harvey Star, yaitu Informasi – dibentuk oleh tata nilai (keyakinan) dan fakta – fakta yang kemudian menghasilkan output (persepsi). Dari teori tersebut akan diaplikasikan ke dalam permasalahan yang ada, sehingga menghasilkan hipotesa, yaitu Indonesia mempersepsikan rudal jelajah Australia sebagai ancaman karena adanya nilai-nilai (keyakinan) Indonesia terhadap Australia dan fakta-fakta yang ada pada Australia yang mendukung dan diyakini kebenarannya.

Untuk membuktikan hipotesa tersebut maka terlebih dahulu akan dijelaskan

tentang rencana pembelian rudal jelajah Australia. Penulis akan menjelaskan tentang

- c. Kecurigaan Australia terhadap kaum muslim Indonesia di Australia.
- d. Kebijakan diskriminatif Australia terhadap kaum kulit berwarna.

G. METODE PENGUMPULAN DATA

Pada kegiatan penelitian ini, penulis memakai metode pengumpulan data yang menunjang kelengkapan penulisan dengan cara :

1. Studi kepustakaan (*Library Research*)

Pengumpulan data diambil dari buku-buku literatur, laporan hasil penelitian, jurnal-jurnal, majalah, serta surat kabar yang relevan.

2. Komparasi

Menganalisa data yang diperoleh dengan mengkomparasikan atau membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Dengan demikian dapat tersusun sumber-sumber data yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. Media Internet

Penulis juga menggunakan data-data yang diperoleh melalui situs dari internet.

H. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, penulis memberikan batasan waktu dengan maksud untuk mempermudah analisa yang akan dilakukan sehingga penulisan menjadi jelas, adapun batasan waktu yang dipilih adalah mulai tahun 1999 tanpa mengabaikan kejadian-kejadian di waktu lainnya yang relevan. Penelitian diawali pada tahun 1999 dengan maksud untuk mengetahui hubungan Indonesia-Australia saat terjadi pelepasan Timor

letak geografis Australia yang berdekatan serta bertetangga langsung dengan Indonesia, kemudian akan dijelaskan pula tentang Buku Putih Pertahanan Australia 2000 yang membahas secara garis besar tentang strategi pertahanan Australia sepuluh tahun ke depan. Penulis juga menjelaskan seputar rencana pembelian rudal jelajah Australia dan hal ini menuai kecaman dan kekhawatiran dari negara tetangga seperti Thailand, Malaysia, Filipina dan tentu saja dari Indonesia. Jenis-jenis rudal jelajah yang akan menjadi pilihan dan akan memperkuat Angkatan Bersenjata Australia (*Australia Defence Force / ADF*) dan disinyalir akan menjadikan Angkatan Udara Australia sebagai yang terkuat dan paling mematikan di Asia Tenggara, akan dibahas dan diterangkan dalam bab II.

Untuk membuktikan hipotesa di atas, dalam bab III ini penulis juga akan membahas fakta-fakta yang ada pada Australia. Fakta-fakta tersebut adalah, *pertama*, kemerdekaan Timor Timur, Australia dianggap berperan besar terhadap pelepasan Timor Timur dari wilayah Indonesia. *Kedua*, pemimpin pasukan multinasional PBB untuk Timor Timur, Australia berambisi untuk memimpin pasukan perdamaian PBB untuk Timor Timur yaitu Interfet (*International Force on East Timor*) dengan memimpin sekitar 8000 pasukan dengan komposisi 4500 tentara dari Australia. *Ketiga*, doktrin *pre-emptive strike*, Australia di bawah kepemimpinan John Howard juga menggunakan doktrin yang sama dengan Amerika Serikat dalam penanganan terorisme, doktrin ini mengatakan akan menyerang terlebih dahulu negara atau kelompok yang diindikasikan akan menyerang Australia. *Keempat*, pers Australia, pers Australia dalam berbagai media telah memberitakan hal-hal negatif tentang Indonesia sehingga merugikan Indonesia. *Kelima*, Buku Putih Pertahanan Australia 1987 dan jajak pendapat, adalah rencana pertahanan yang dibuat untuk sepuluh tahun

dan militer Australia. Hal tersebut juga dikuatkan dengan adanya berbagai jajak pendapat masyarakat Australia yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan ancaman terbesar Australia sejak tahun 1960-an. *Keenam*, pengiriman pasukan Australia ke Irak, Australia telah mengirimkan sekitar 2000 tentara beserta pesawat tempur dan kapal perangnya guna mendukung invasi Amerika Serikat ke Irak, sedang Indonesia mengecam penyerangan tersebut. *Ketujuh*, bergabung dengan pasukan koalisi Amerika Serikat, Australia yang selalu mendukung Amerika Serikat dan selalu vokal dalam dukungannya, juga bergabung dengan pasukan koalisi Amerika Serikat, hal itu dibuktikan dengan andilnya Australia dalam Perang Vietnam, Perang Somalia, Perang Korea, Perang Irak, dan Perang Afghanistan.

Hipotesa yang sudah ada juga akan dibuktikan dalam bab IV ini dengan mengemukakan tata nilai Indonesia yang ada pada Australia, nilai-nilai tersebut adalah. *Pertama*, pendukung setia Amerika Serikat, Australia dianggap sebagai pendukung setiap kebijakan Amerika Serikat yang dianggap sebagai negara agresor dan ekspansionis. *Kedua*, Indonesia juga menganggap Australia suka mencampuri urusan dalam negerinya, hal itu terbukti dalam berbagai kasus yang terjadi di Indonesia. *Ketiga*, kecurigaan Australia terhadap umat muslim Indonesia di Australia, seperti halnya negara-negara Barat, Australia mengaggap negatif terhadap Islam dengan tindakan-tindakan diskriminatifya. *Keempat*, kebijakan diskriminatif Australia terhadap kaum kulit berwarna, dalam berbagai kasus di Australia juga terjadi diskriminasi terhadap Aborigin, serta sikap anti Asia dengan kebijakan *Australia White Policy*-nya.

Dalam bab V ini akan dirumuskan kesimpulan yang didapat dari penjelasan dan analisa bab-bab sebelumnya. Untuk mendukung penulisan maka disertakan lampiran yang relevan dalam karya tulis ini